MASALAH DALAM MEMBIMBING MAHASISWA PENGALAMAN LAPANGAN DAN PENANGGULANGANNYA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : Agustus '98
SUMBER / HARGA : H /
KOLEKSI : K
NO. INVENTARIS : 912 / K / 98 (2)
KLASIFIKASI : 370.194 42 Nin
m.2

OLEH

DRA KURNIA NINGSIH MA

JURUSAN PEDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FPBS–IKIP PADANG
PADANG
1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Makalah ini disusun untuk memenuhi permintaan Kepala UPT-PPL IKIP Padang dengan surat No: 400/PT.37.H18/I.2/94, tanggal 30 November 1994. Dalam makalah ini penulis mencoba memaparkan masalah-masalah yang ditemukan dalam masa membimbing mahasiswa pada kegiatan Pengalaman Lapangan (PL). Masalah ini berdasarkan pengalaman penulis sebagai dosen pembimbing mahasiswa PL sejak tahun 1987 sampai sekarang.

Penulis juga mencoba memberikan beberapa alternatif penanggulangannya baik dari segi pembimbing,pamong,kepala sekolah, UPT-PPL maupun mahasiswa PL sendiri. Untuk itu penulis memilih judul "*MASALAH DALAM MEMBIMBING MAHASISWA PENGALAMAN LAPANGAN DAN PENANGGULANGANNYA.*"

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu baik dari segi materil maupun moril.

Penulis sangat menyadari kekurangan-kekurangan pada penulisan makalah ini. Untuk itu umpan balik dari berbagai pihak maupun pribadi sangat diharapkan dan diterima dengan tangan terbuka.

Semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat demi peningkatan mutu mahasiswa PL dimasa yang akan datang.

Padang, Akhir Desember 1994

Penulis,

Dra Kurnia Ningsih MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

BAB I : PENDAHULUAN 1

BAB II : MASALAH DALAM MEMBIMBING DALAM PENGALAMAN LAPANGAN 5

A : Unsur Kepembimbingan 6

B : Unsur Kepamongan 8

C : Unsur Kemahasiswaan 12

BAB III : BEBERAPA ALTERNATIF PENAGGULANGAN MASALAH 19

BAB IV : KESIMPUNAN DAN SARAN 30

KEPUSTAKAAN 32

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi yang cepat diambang abad ke 21 ini, sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara pribadi, manusia dalam keluarga, maupun kehidupan masyarakat suatu bangsa. Dalam masa perubahan yang cepat dewasa ini yang disebut modernisasi, negara kita melaksanakan pembangunannya, yang diarahkan pada sumber daya manusia.

Pada hakekatnya pembangunan Nasional ini,merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya mencakup pengembangan kepribadian serta kemampuannya, pengembangan kesadaran bahwa manusia adalah subjek pembangunan kebiasaan yang dinamis, kreatif, produktif, ekonomis dan pembangunan kemampuan untuk terus tumbuh.

Untuk itulah pendidikan harus dipolakan secara cermat melalui suatu proses yang dimulai sejak kanak-kanak sampai ke transformasinya menjadi manusia pemikir.Transformasi yang bertahap ini melalui pendidikan diarahkan pada dua pola pokok yaitu pembentukan manusia ilmuwan dan pembentukan manusia terampil.

Pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia terampil dicakup dalam wadah pendidikan profesional, sedangkan untuk pendidikan pembentukan manusia ilmuwan ditampung melalui pendidikan keilmuwan.

Dengan demikian seyogianyalah sistem pendidikan tinggi dapat menghasilkan tenaga yang mantap dalam bidang keahlian-

nya sekaligus menjadi tenaga profesional yang terampil. Sehingga para tenaga baru ini mampu melakukan penalaran yang sistematik dalam usaha memecahkan persoalan atau masalah, mampu mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya, serta peka terhadap aspirasi masyarakat dan kebutuhan lingkungan serta siap berpartisipasi secara positif dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, IKIP Padang sebagai Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah mewajibkan setiap mahasiswanya mengikuti Program Pengalaman Lapangan sebelum menyelesaikan program studinya.

Program ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum baik Negri maupun Swasta dengan sistem blok waktu, selama 10 minggu. Biasanya mahasiswa mengambil program ini pada semester 7 atau 8 setelah mereka memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Jurusan.

Pengalaman Lapangan (PL) ini bertujuan untuk membentuk profesionalitas guru tenaga kependidikan yang mencakup kegiatan latihan mengajar (teaching) dan tugas-tugas kependidikan diluar mengajar (Non-teaching) (PPL 1994).

Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan PL ini ialah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah (PPL 1981). Hal

ini akan terwujud bila perencanaan dan pelaksanaan prog-ram dilakukan secara kooperatif oleh LPTK, Depdikbud dan Sekolah tempat praktek pada umumnya dan dosen pembimbing,pamong serta Kepala Sekolah khususnya. Konsep keterpaduan dalam penanganan pengembangan sistem pengadaan (Supply) Tenaga Kependidikan telah digariskan oleh Menteri P dan K dalam PP-SPTK (Kepmen No. 039/U/1980). Terpadunya rancangan dan proses pelaksanaan Kurikulum LPTK diatas, satu wawasan kependidikan yang berarti terpadunya teori dan praktek dalam mengasuh pen didikan tenaga kependidikan yang profesional, serta terkoordinasinya dengan mantap kegiatan kegiatan pembinaan tenaga kependidikan.

Sistem Pengalaman Lapangan terpadu, terbimbing dan terarah artinya setiap mahasiswa calon pendidik dibimbing oleh guru pamong,dosen pembibing dan Kepala Sekolah (sebagai pimpinan pamong dalam berbagai kegiatan PL. Dengan demikian sudah merupakan kewajiban bagi dosen pembimbing dan guru pamong untuk membimbing mahasiswa praktek dalam perencanaan kegiatan PL. Sekaligus memantau pelaksanaannya dan menilai penampilan mahasiswa tersebut. Kerjasama ini akan terjalin dengan baik kalau keduanya saling memenuhi kewajibannya. Jadi dosen pembimbing tidak hanya melepaskan tanggung jawabnya pada guru pamong saja. Walaupun dalam prakteknya guru pamong lah orang yang paling dekat dengan mahasiswa praktek.Artinya beliaulah yang menghadapi mahasiswa praktek sehari-hari, sedangkan Kepala sekolah sebagai pimpinan pamong memantau serta menjaga kelancaran jalannya pelaksanaan PL dan memberi

fasilitas terhadap terlaksananya kegiatan tersebut. Disamping itu Kepala Sekolah juga memberikan kesempatan pada mahasiswa praktek untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Akan tetapi di dalam pelaksanaannya sangat banyak kendala-kendala yang timbul. Dalam makalah ini penulis mencoba mengemukakan masalah-masalah yang ditemukan selama membimbing mahasiswa PL dan memberikan beberapa alternatif penanggulangannya baik dari segi kepembimbingan, kepamongan, maupun kemahasiswaan.

BAB II

MASALAH DALAM MEMBIMBING PENGALAMAN LAPANGAN

Program Pengalaman Lapangan Kependidikan bukanlah suatu kegiatan yang hanya sekedar mendorong calon guru berani berdiri didepan kelas. Program ini bertujuan membentuk kemapuan profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan yang mencakup kemampuan penguasaan bidang studi (sebagai bahan mengajar) dan keterampilan mengolah bahan ajaran menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa yang diajar.Disamping itu mahasiswa juga melaksanakan kegiatan non-teaching sebagai kegiatan penunjang dan pelengkap tugas pokok seperti kemampuan untuk berintegrasi dengan lingkungan sekolah tempat latihan mengajar.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan ini sangat ditentukan oleh bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing dan guru pamong. Dosen pembimbing dan guru pamong mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan PL, sekaligus merupakan orang yang berwenang dalam menentukan berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa praktek di lapangan. Hal ini juga didukung oleh kesungguhan, kepatuhan serta kemantapan ilmu mahasiswa praktek dalam melaksanakan proses belajar-mengajar serta tugas-tugas non-teaching lainnya.

Namun dalam realita pelaksanaannya sangat banyak ketimpangan-ketimpangan atau kendala yang timbul. Kendala ini menimbulkan masalah yang melibatkan ketiga unsur tadi yaitu dosen pembimbing, guru pamong dan mahasiswa praktek itu sen-

diri, sehingga terjadi tuding menuding antara ketiga unsur tersebut. Masalah ini sebenarnya dapat dirinci dari setiap unsur yang terkait.

UNSUR KEPEMBIMBINGAN

Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi dan merupakan keluhan yang kronis dari pamong, mahasiswa maupun kepala sekolah ialah ketidak hadiran dosen pembimbing selama pelaksanaan PL. Walaupun UPT-PPL telah mewajibkan kehadiran pembimbing paling kurang 4 x sebelum ujian dilaksanakan, sehingga permasalahan yang seyogianya dapat didiskusikan oleh pamong dengan pembimbing, tidak terlaksana. Hal ini menimbulkan ber bagai masalah lain seperti dosen tidak setuju dengan penilai an pamong, dosen mendelegasikan ujian akhir mahasiswa PL kepada Pamong dan sebagainya.

Tidak harmonisnya hubungan dosen pembimbing dengan guru pamong, karena masih banyak pembimbing langsung pergi setelah memantau mahasiswa praktek di kelas. Sehingga mahasiswa tidak mendapatkan feedback atau umpan balik yang objektif dari kegiatan mengajar yang baru saja dilakukan,dari pembimbing dan pamong secara bersama. Pada hal diskusi bertiga antara pamong, pembimbing dan mahasiswa sangat bermanfaat dan diharapkan.Jadi kerjasama antara dosen pembimbing dan pamong tidak pernah nampak sama sekali.

Kebanyakan pembimbing datang,hanya memantau satu orang mahasiswa saja dan menganggap telah mewakili mahasiswa PL. Hal ini sangat tidak mungkin karena setiap individu mempunyai

problema yang berbeda. Jadi sangat tidak bijaksana dan adil kalau hanya memantau secara random.

Masih banyak dosen pembimbing yang tidak memahami perubahan teknik mengajar yang sedang berkembang dewasa ini di SMU. Banyak pembaharuan yang dilakukan dalam pengembangan proses belajar-mengajar siswa di SMU. Pengembangan ini dilaksanakan oleh proyek Pemantapan Kerja Guru (PKG) dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, Matematika, Kimia, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, sehingga terjadi kesenjangan arahan dari pembimbing dan pamong. Akibatnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih apa yang akan dilaksanakan di kelas.

Masih banyak dosen pembimbing yang tidak membimbing mahasiswa praktek dalam penulisan laporan studi kasus. Penulisan laporan studi kasus merupakan salah satu kegiatan praktek lapangan kependidikan yang bertujuan agar calon guru dapat mencari serta mengindentifikasi salah satu masalah yang menonjol dalam proses belajar-mengajar dan sekaligus dapat menanggulanginya secara ilmiah (Pedoman PL 1992). Disamping itu penulisan laporan ini juga melatih mahasiswa menerapkan dasar-dasar penelitian sederhana sebagai peneliti pemula dalam mengembangkan profesinya sebagai Pendidik Profesional. Sangat disayangkan sekali kalau dosen pembimbing menganggap tulisan ini hanya formalitas saja yang tidak harus dibimbing Dosen tidak tanggap terhadap kesulitan mahasiswa. Sehingga dalam pembimbingan dan pengarahan tidak mengenai sasarannya. Masih banyak dosen pembimbing yang tidak memahami tugas dan peranannya sebagai pembimbing.Ini terbukti dengan kedatangan

sang dosen ke sekolah latihan kapan dia suka dan punya kesem patan. Beliau datang tidak pada hari atau jam kegiatan PBM, sehingga tidak pernah bertemu dengan mahasiswa dan guru pamong. Kedatangan dosen pembimbing ini tidak hanya sekali tetapi sampai empat kali, sesuai dengan persyaratan yang dikeluarkan oleh UPT-PPL. Kapan sang dosen membimbing sedangkan memantau pelaksanaan PBM saja tidak pernah. Sangat dipertanyakan kehadiran pembimbing ini, apakah hanya untuk memenuhi persyaratan UPT-PPL?

UNSUR KEPAMONGAN

Dalam buku Pedoman PL (setiap periode) telah dijelaskan persyaratan guru pamong. Namun kenyataan yang dijumpai di lapangan berbeda. Masih banyak guru pamong yang terlalu muda (dari segi kedinasannya) untuk jadi seorang pamong. Beliau masih harus membenahi dirinya untuk jadi seorang guru profesional, sementara dia sudah harus memamongi calon guru. Yang lebih parah lagi, si mahasiswa praktek lebih mantap baik dalam penguasaan bidang studi maupun teknik mengajar yang akan dikembangkan. Sedangkan guru pamong tidak mendapatkannya semasa kuliah dan belum pernah mengikuti pembaharuan pengajaran yang diadakan PKG,juga belum pernah mengikuti Penlok UPT-PPL. Sudah bisa dibayangkan terdapatnya dialog yang tidak mengenakkan antara guru pamong dan calon guru tersebut. Terdapat perbedaan yang menjolok antara sesama guru pamong pada satu sekolah. Katakanlah pamong A mengikuti program PKG dan mengaplikasikan apa yang didapatnya, sementara pamong B

hanya mengikuti sanggar sekali atau dua kali, lalu memakai sistem PKG yang sama sekali berbeda, karena tidak memahami. Akibatnya mahasiswa yang jadi korban, walaupun mahasiswa telah melakukan dengan baik.

Contoh, salah satu teknik pengajaran Bahasa Inggris menurut PKG ialah PGR (Practice, Generalization, dan Reinforcement). Step pertama Practice yaitu latihan yang diberikan guru untuk ceking seberapa jauh siswa memahami materi tersebut. Dari hasil latihan itu, guru dapat menyimpulkan, memutuskan apakah harus menerangkan atau hanya memberikan latihan yang lebih sulit. Nah bagi pamong, calon guru diminta hanya memberikan latihan saja. Sehingga siswa SMU tersebut protes, dan kelas menjadi ribut, sementara si mahasiswa bingung apa yang akan dilakukannya. Laporan pamong pada pembimbing mahasiswa praktek tidak bisa melaksanakan pengajaran dan tidak bisa menguasai kelas.

Guru pamong ialah guru kelas III dan kelas II. Beliau mengajar hanya tiga jam seminggu untuk satu kelas di kelas II. Sekolah tersebut tidak mengizinkan mahasiswa praktek di kelas III. Sedangkan pamong tersebut memamongi dua orang mahasiswa praktek, sehingga kedua mahasiswa tersebut memperebutkan kelas yang satu ini.Alhasil si mahasiswa mengajar hanya satu kali dalam dua minggu (bergantian) dan hanya tiga jam. Betapa ruginya mahasiswa yang diberi blok waktu 10 minggu, mungkin hanya berkesempatan empat atau lima kali saja mengajar.

Masih banyak sekolah yang menugaskan guru pamong untuk dua group mahasiswa yang berasal dari PTN dan PTS, dalam waktu yang bersamaan. Guru pamong tersebut memegang kelas III yang jamnya (untuk Bahasa Inggris) hanya tiga jam (1 x seminggu). Mahasiswa PTN dan PTS bergantian latihan. Minggu ini PTS dan minggu berikutnya mahasiswa PTN. Praktis mereka latihan juga 1 x 2 minggu. Hal ini bukan keteledoran sekolah tersebut saja, tetapi termasuk UPT-PPL yang tidak jeli melihat sekolah yang sedang mempunyai beban pula.

Masih banyak guru pamong tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk hadir di kelas melihat pamong mengajar dimasa orientasi. Alasan beliau, supaya mahasiswa praktek tidak terpengaruh dengan cara beliau mengajar. Supaya mahasiswa murni melaksanakan apa yang didapatnya di bangku kuliah. Pada hal di dalam Pedoman PL sudah digariskan bahwa mahasiswa melakukan observasi di kelas latihan, sewaktu guru pamong mengajar. Sangat disayangkan pamong melarang mahasiswa melihat dia mengajar, karena pamong merasa dinilai.

Sebagian pamong ada yang memaksakan idenya,tidak pernah memberikan kesempatan pada calon guru untuk mengembangkan dirinya. Sehingga si mahasiswa praktek kaku, dan tidak luwes dalam mengelola kelas dan pelaksanaan pengajaran.

Masih ada guru pamong yang tidak memahami peranannya dalam mengasuh dan membimbing mahasiswa PL. Menganggap mahasiswa praktek menggantikan tugasnya di dalam kelas, sehingga dia tidak ada di dalam kelas,duduk di kantor atau pulang. Jadi pembimbing sendiri yang memantau mahasiswa, karena pamong

tidak berada di tempat. Atau sebaliknya, beliau berada di kelas memantau dan menegur calon guru tersebut secara terang-terangan di depan kelas, karena mahasiswa membuat kesalahan. Akibat perbuatan pamong, mahasiswa gugup, hilang muka di depan siswa dan merasa cang-gung untuk masuk pada latihan berikutnya. Bahkan ada pamong yang menghasut siswanya untuk membantah calon guru. Hal ini tidaklah terpuji karena menghilangkan rasa respect siswa terhadap calon guru, dan kelas kacau.

Hal yang agak aneh yang pernah penulis temui yaitu pamong berusaha membela mahasiswa sewaktu pembimbing memberikan feedback setelah melakukan latihan. Bahkan ada yang merasa kesal terhadap mahasiswa karena membuat kesalahan di depan pembimbing.Jadi peneguran pembimbing terhadap mahasiswa, dirasakan seolah-olah untuk beliau yang tidak becus membimbing. Dengan kata lain pamong merasa ikut dinilai oleh pembimbing.

Masih banyak sekolah yang menempatkan mahasiswa praktek pada ruang khusus,sehingga mereka tidak pernah berbaur dengan majelis guru. Masih dipertanyakan apakah perlakuan ini karena fasilitas di ruangan majelis guru tidak mencukupi atau karena hal-hal lain.

Sebagian sekolah mewajibkan mahasiswa praktek untuk"Goro" setiap minggu,sedangkan siswa sekolah tidak. Jadi mereka goro, sementara siswa sekolah memantau para calon guru. Sebagian mahasiswa praktek menentang perlakuan ini, mereka tidak mau melakukan atau hanya beberapa kali saja. Akibatnya mere-

ka tidak diberikan izin oleh Kepala Sekolah untuk mengikuti ujian PL, walaupun menurut pamong dan pembimbing, mereka sudah berhak ikut ujian PL.

Masih ada sekolah yang membebaskan mahasiswa praktek pada waktu-waktu tertentu. Artinya mahasiswa tidak melakukan latihan mengajar dan bahkan tidak punya kegiatan lain di sekolah, sedangkan kelas latihan diajar oleh guru pamong seperti biasa.

Pada umumnya penilaian terhadap mahasiswa PL cenderung berbeda antara pamong senior dan yunior. Pamong senior pada dasarnya sangat sulit memberikan nilai tinggi pada mahasiswa praktek. Nilai mereka rata-rata berkisar dari 60-75. Sangat payah untuk mencapai 80 apalagi 90. Sedangkan nilai mahasiswa PL yang mencapai A itu harus 90. Sementara swasta 80 sudah A. Hal yang tak bisa dipungkiri lagi ialah jauhnya beda kemampuan mahasiswa IKIP dibanding PTS. Sangat disayangkan kalau mereka mendapat nilai sama 80, untuk IKIP dan 80 untuk Swasta,suatu hal yang sangat jauh bedanya. Swasta sangat mengharapkan nilai mahasiswanya B paling rendah, sebab kalau C mereka menghadapi lagi kendala lulus ujian P dan K. Sementara pamong yunior sangat mudah pula memberikan nilai,sehingga nilai anak 100 saja. Perbedaan penilaian yang sangat menyolok ini mempunyai efek negatif terhadap mahasiswa.

UNSUR KEMAHASISWAAN

Mahasiswa tidak melapor pada pembimbing,tidak memberikan jadwal latihan mengajarnya di sekolah tersebut. Pembimbing ha-

nya tahu dari surat yang dikirimkan oleh UPT-PPL. Sehingga sewaktu pembimbing berkunjung ke sekolah, yang ditemui hanya Kepala Sekolah, pamong tidak ada, apalagi mahasiswa praktek, karena memang tidak ada jamnya hari itu.

Mahasiswa tidak berkomunikasi dengan pembimbing tentang perubahan jadwal atau kegiatan di sekolah. Sehingga ketika pembimbing datang, kegiatan PBM tidak ada, seperti siswa sekolah sedang ujian, jadi mahasiswa praktek hanya mengawas ujian. Jam mengajar digeser,karena guru sebelumnya tidak masuk. Ada juga guru pamong yang mengajar di kelas, mahasiswa tidak hadir sebab mereka di bebas tugaskan minggu itu. Sekolah sedang mengadakan perayaan atau kegiatan goro dan sebagainya, atau jam mengajar itu sedang dipakai oleh mahasiswa praktek dari PTS dan mahasiswa IKIP bebas tugas dan tidak masuk mengobservasi.

Latihan mengajar tidak dapat dilaksanakan karena siswa kelas latihan tidak hadir, walaupun guru pamong dan mahasiswa PL serta pembimbing sudah hadir. Hal ini biasanya terjadi:

3.1 pada bulan Puasa, sangat sulit mengumpulkan siswa dalam kelas. Penulis pernah memantau kelas yang terdiri dari tiga orang saja.Kelas tetap jalan. Pemantau lebih banyak dari yang dipantau, karena saat itu hadir pembimbing, guru pamong dan 2 orang mahasiswa praktek lainnya.

3.2 karena ada kegiatan sesudah jam pelajaran tersebut, siswa mengambil inisiatif lebih dulu, sebelum ada perintah, walaupun kegiatan tadi tidak mengganggu jam pelajaran.

3.3 pada hari itu, hari terakhir sebelum ujian Cawu. Para siswa sibuk menyelesaikan hutang piutang dan tugas-tugasnya,seperti membayar SPP, menyelesaikan iyuran-iyuran dan tugas mata pelajaran tertentu.

Mahasiswa praktek tetap mengajar sementara siswa keluar masuk seenaknya, yang berada di kelas sibuk menyelesaikan tugasnya. Sebagian sekolah cukup disiplin sehingga jam pelajaran berjalan dengan tertib. Malahan ada ujian PL yang dilaksanakan hari terakhir ini, anak-anak tertib sehingga ujian PL dapat terlaksana dengan baik. Ujian PL yang diadakan pada hari ini rata-rata harus diulang kembali, karena kacaunya kelas.

Pada umumnya mahasiswa konsultasi dengan pembimbing mengenai laporan studi kasus,sedangkan mengenai SP (satuan pelajaran) hanya untuk ujian saja.

Kebanyakan mahasiswa tidak mengkonsultasikan pemakaian media atau evaluasi dengan dosen pembimbing.

Masih banyak mahasiswa hanya mencari dosen pembimbing,ketika akan ujian PL dan hal itu dilakukan karena didesak oleh pamong dengan ancaman "tidak akan ada ujian, kalau tidak ada pembimbing".Mereka selalu berdalih dengan keluhan klasik dan senada mengatakan sulit menemui dosen pembimbing, sebab beliau sangat sibuk di luar.

Calon guru tidak menguasai bahan yang akan disajikannya di depan kelas. Beberapa siswa yang pintar dan kritis langsung memprotes sang calon guru, akibatnya kelas ribut, mahasiswa praktek gugup dan jelaslah PBM nya kacau. Sebagai contoh da-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

.am mata pelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa tidak menguasai structure, seperti tenses, pemakaian kata adjective, Noun lan Verb (kata kerja), penggunaan vocabulary, pronunciation pengucapan) yang salah. Hal-hal ini sangat fatal dalam PBM. Pada umumnya mahasiswa praktek cenderung melaksanakan PBM di kelas latihan seperti dosen memberikan kuliah. Mereka terpengaruh dengan cara dosen yang mereka hadapi sehari-hari di kampus, sehingga interaksi verbal di kelas didominasi oleh calon guru. Hal ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran Bahasa Inggris saja, tapi hampir semua mata pelajaran. Kasus ini bisa saja terjadi karena kemampuan (skill) mengajar tidak didampingi oleh kemampuan berkomunikasi, terutama komunikasi di kelas.

Mahasiswa tidak pernah konsultasi dalam membuat SP (satuan pelajaran), hanya mencontoh SP yang diberikan pamong pada minggu I. Bahkan ada mahasiswa yang tidak pernah sekalipun membuat SP sampai akhir PL. Si mahasiswa hanya menjajikan pada pamong dan pembimbing.

Mahasiswa tidak melakukan apa yang ditugaskan pamong, tidak mengacuhkan teguran pamong, tidak melakukan evaluasi, bahkan tidak dapat menyelesaikan bahan yang ada di SP.Ini menyebabkan PBM di sekolah terganggu. Guru pamong terpaksa membenahi kembali PBM yang telah dilakukan mahasiswa.

Mahasiswa kurang sistematis dalam melaksanakan PBM dan kurang efektif menggunakan waktu.Terlalu lama pada satu point, sehingga TIK tidak tercapai.

Mahasiswa tidak menggunakan media dalam PBM. Padahal ini sangat penting untuk mengarahkan, memotivasi dan mengajak siswa berinteraksi.

Rata-rata mahasiswa kurang bisa mengelola kelas. Mereka melakukan PBM tanpa memperhatikan siswa. Sebagian ada yang terfokus pada siswa yang duduk di depan saja, pada yang pintar saja, atau sebelah kelas saja, sehingga siswa yang lain berkesempatan melakukan kegiatan lain, akibatnya kelas ribut. Hanya segelintir dari mereka yang masuk dengan wibawa dan dapat menjadi pusat perhatian siswa.

Masih ada mahasiswa yang melaksanakan PBM tidak sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun di dalam SP. Tidak menyimpulkan, mereview bahan yang diberikan. Tidak memberikan kesempatan siswa mencatat hal-hal yang penting.

Banyak mahasiswa yang tidak melakukan observasi terhadap temannya. Mereka tidak masuk ketika temannya melakukan PBM,sehingga tidak ada umpan balik sesama mereka, maupun untuk dirinya sendiri.Tidak pernah kerja sama dengan teman sesama PL, akibatnya terjadi overlapping, materi yang sudah diberikan teman, diberikannya kembali. Penulis pernah menemui mahasiswa dalam PBM memberikan materi yang sama sekali berbeda dengan materi yang ada dalam SP yang sudah dikonsultasikan dengan pembimbing, bukan pamong. Hal ini terjadi karena sebelum masuk kelas temannya mengatakan bahwa materi di SP itu sudah selesai. Si mahasiswa menukar langsung. Jelaslah PBM nya kacau, karena mahasiswa praktek tidak punya persiapan, dan PBM nya tidak terarah, anak ribut dan kelas kacau.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

912/K/98(2)

Mahasiswa grogi dengan kedatangan pembimbing. Mereka kacau dalam melakukan kegiatan karena pembimbing dan pamong duduk di belakang. Hal ini terjadi mungkin karena pembimbing adalah dosen MK-PBM. Si mahasiswa merasa teruji, apakah dia telah melaksanakan teknik-teknik yang pernah diberikan di bangku kuliah.

Masih banyak diantara mahasiswa yang mempunyai sikap tidak terpuji seperti:

17. 1 kehadiran di sekolah hanya pada waktu tugas saja.

17. 2 datang terlambat, terpaksa digantikan oleh teman 10-15 menit.

17. 3 menghindari tugas yang diberikan pamong atau sekolah dengan alasan kuliah, mencari pembimbing, dsb

17. 4 tidak hadir pada kegiatan PBM, tanpa memberi tahu.

17. 5 tidak datang lagi ke PL karena ditegur oleh guru pamong dalam PBM.

17. 6 mahasiswa langsung memulai kegiatan mengajar tanpa memperdulikan kelas sementara siswa masih hilir mudik, keluar masuk, dan bercanda sesamanya.

17. 7 tidak mau berintegrasi dengan sekolah.

17. 8 selalu hadir namun sangat lambat merobah sikap yang mengarah pada pembentukan profesionalisme guru.

17. 9 menganggap pamong terlalu cerewet,kritis,sehingga berusaha menghindari pamong.

17.10 mahasiswa tidak pernah konsultasi dengan pimpinan sekolah mengenai administrasi sekolah dan kegiatan non-teaching lainnya.Kadang-kadang hal ini memang disebab-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

kan tidak ada perhatian dari pimpinan.

17.11 mahasiswa tidak melaksanakan kegiatan non-teaching selain dari piket atau tugas di perpustakaan.

BAB III

BEBERAPA ALTERNATIF PENANGGULANGAN MASALAH

Sungguh banyak masalah-masalah yang timbul dan melibatkan unsur terkait dalam pelaksanaan PL ini. Kita menyadari berbagai usaha telah dilakukan untuk peningkatan mutu PL, baik oleh UPT-PPL, unsur pimpinan IKIP Padang maupun Kakanwil Depdikbud dan sekolah latihan. Bahkan kita telah melaksanakan PL dengan sistem blok waktu dan mengurangi beban sks mata kuliah bagi mahasiswa yang sedang melakukan PL. Juga membebaskan mahasiswa dari perkuliahan bagi yang mengambil PL dan KKN pada semester yang sama. Namun kita tidak dapat memicing kan mata dari masalah yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang terkait langsung seperti dosen pembimbing, guru pamong dan mahasiswa praktek itu sendiri. Kendala-kendala ini harus dibenahi untuk masa-masa yang akan datang, apalagi UPT-PPL merencanakan PL bagi mahasiswa selama lebih kurang enam bulan, untuk periode yang akan datang.

Masalah yang kita hadapi dewasa ini akan bisa ditanggulangi dengan kesadaran/kearifan dan rasa tanggung jawab yang kuat dari masing-masing unsur terkait.

Dosen pembimbing menyadari tugas dan kewajibannya sebagai orang yang telah ditunjuk dan dipercayakan untuk membimbing mahasiswa dalam pembentukan menjadi seorang pendidik yang profesional. Tugas yang tidak mudah, cukup berat dan sangat mulia ini, dijalankan bukanlah sekedar memenuhi panggilan atau persyaratan yang diberikan oleh UPT-PPL maupun pimpinan jurusan.

Dosen pembimbing ikut membimbing, mengarahkan mahasiswa bersama dengan guru pamong. Adanya kerjasama pembimbing dan pamong akan mengantispasi kendala-kendala yang timbul dalam masa PL.

Keluhan yang mengatakan dosen pembimbing sulit dicari,sangat tidak beralasan (unreasonable), hanya menunjukkan kemalasan si mahasiswa praktek. Setiap dosen paling sedikit hadir tiga hari di jurusan atau sesuai dengan jadwal kuliah. Jadi seharusnya mahasiswa melihat jadwal dan datang pada hari dosen memberi kuliah di jurusan. Saat pertemuan ini hendaknya dosen pembimbing langsung mengatur jadwal konsultasi dengan mahasiswa, sekaligus mengingatkan tugas-tugas yang harus dilakukan mahasiswa di masa PL.

Hal yang tidak mungkin sama sekali ialah mengharapkan pembimbing hadir setiap kali mahasiswa melakukan kegiatan mengajar. Karena dosen pembimbing juga mempunyai kegiatan yang cukup padat di kampus seperti memberi kuliah, membimbing thesis,melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu seharusnya dosen pembimbing meminta jadwal kegiatan mengajar pada mahasiswa, sehingga dapat mengatur jadwal kunjungan kesekolah latihan.

Kunjungan ini dilakukan hendaknya untuk setiap mahasiswa praktek paling kurang satu kali. Setiap mahasiswa mempunyai masalah yang berbeda dalam melaksanakan PBM. Jadi kalau pembimbing hanya memantau satu orang mahasiswa praktek dan meng anggap untuk mewakili semuanya, berarti bimbingan dan pengarahan tidak jalan sebagaimana mestinya. Kunjungan tidak ha-

nya sekedar memantau pelaksanaan PBM, tetapi juga memberikan umpan balik bersama dengan pamong kepada mahasiswa praktek setelah kegiatan itu berlangsung. Diskusi ini juga hendaknya dihadiri oleh mahasiswa praktek lainnya yang sama pamongnya (paling tidak). Diskusi ini sangat besar mamfaatnya seperti:

5. 1 mahasiswa langsung mengetahui kelemahan dan kelebihannya untuk perbaikan. Memberikan gambaran yang dilakukan dalam mengajar, apa yang mereka rencanakan, tidak terselesaikan atau sama sekali berbeda dengan apa yang dilaksanakan. Diharapkan dengan kemampuannya sendiri, mahasiswa berusaha merubah tingkah laku, sikap dan cara mengajarnya ke arah yang lebih baik dan terampil.

5. 2 secara tak langsung pamong mendapat input ataupun pengetahuan tentang hal-hal yang selama ini baginya juga masih kabur. Hal ini dapat menambah pengalaman dan kemampuan didalam memberikan bimbingan.

5. 3 pembimbing mendapat gambaran, sekaligus menambah wawasan tentang pelaksanaan pengajaran yang sebenarnya di SMU dan menyadari kelemahan kita di IKIP terutama dalam bidang studi. Hal ini dapat dijadikan bahan untuk mempersiapkan mahasiswa pada periode berikutnya sebelum terjun ke lapangan.

5. 4 menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa praktek lainnya untuk perbaikan dirinya supaya lebih terampil, dan mantap untuk melaksanakan PBM berikutnya.

5. 5 menghindari kesalah pahaman antara pamong dan pembimbing dalam mengarahkan calon guru.

5. 6 pembimbing dan pamong memahami kesulitan mahasiswa serta dapat menanggulangi masalah secara bersama, sekaligus mengantisipasi pandangan negatif mahasiswa baik ter hadap pamong maupun dosen pembimbing.

5. 7 dapat menilai mahasiswa secara bersama sehingga tidak ada kata-kata "dosen memaksakan mahasiswa harus lulus pada pamong" atau sebaiknya pamong terlalu pelit dalam menilai.

5. 8 kehadiran pembimbing di sekolah dapat mengetahui sikap mahasiswa dalam melakukan tugas non-teaching sehingga pamong tidak berjalan sendiri menanggulangi masalah ini

Dosen pembimbing harus membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam penulisan laporan studi kasus. Laporan studi kasus merupakan penelitian pemula sekaligus mendidik mahasiswa menanggulangi masalah PBM secara ilmiah. Sewajarnyalah pembimbing membantu mahasiswa,karena ini bukanlah kegiatan formalitas saja. Sebaiknya pembimbing memberikan jadwal konsultasi di jurusan masing-masing pada mahasiswa.

Dosen pembimbing dan pamong mewajibkan mahasiswa praktek masuk setiap kali temannya melakukan latihan pengajaran dan membuat catatan tentang PBM tersebut. Catatan selama observasi ini didiskusikan dengan pembimbing dan pamong pada saat konsultasi, sehingga kesulitan dan kendala dapat segera teratasi.

Merupakan tugas pembimbing mengarahkan mahasiswa untuk tidak menggunakan sistem perkuliahan dalam melaksanakan PBM di kelas. Hal ini dapat dilakukan pembimbing dengan mencek tujuan instruksional yang dirumuskan mahasiswa di dalam SP nya. Karena tujuan instruksional merupakan guideline atau pe doman dalam pelaksanaan PBM.

Jika tujuan instruksional direncanakan untuk tujuan Internal behavior, maka guru yang mendominasi interaksi di kelas. Tetapi jika tujuannya untuk external behavior muridlah yang mendominasi interaksi di kelas (Aruan 1993). Pembimbing dapat mempedomani dan menggunakan tabel yang disusun oleh Valette dan Disick (1972) mengenai tujuan instruksional sebagai contoh dalam mengarahkan calon guru dalam melaksanakan PBM di kelas.

STAGE OF THE SUBJECT-MATTER TAXONOMY

STAGE	BEHAVIOR	
	INTERNAL	EXTERNAL
1. Mechanical skills	Perception	Reproduction
2. Knowledge	Recognition	Recall
3. Transfer	Reception	Application
4. Criticism	Analysis	Synthesis
	Evaluation	

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sementara itu Lee (1973) dalam bukunya A Taxonomy of Second Language Behavior, membagi guideline ini menjadi tiga:

a. Tujuan instruksional yang termasuk subcognitive behavior, PBM di kelas didominasi oleh guru. Gurulah yang lebih banyak berbicara di kelas.
b. Tujuan instruksional yang digolongkan sebagai semicognitive behavior, interaksi di kelas bisa didominasi oleh guru atau siswa.
c. Tujuan isntruksional yang tergolong dalam communicative behavior, interaksi di kelas didominasi oleh siswa.

Walaupun pada dasarnya penulis-penulis ini memfokuskan pada pengajaran bahasa, tetapi pendapatnya dapat dimodifikasi oleh pembimbing untuk semua jurusan. Jadi dengan contoh di atas pembimbing dapat mengingatkan mahasiswa sebelum mereka masuk kelas.

Diharapkan UPT-PPL dapat menjalin hubungan kerjasama dengan PKG (Proyek Kerja Guru), yang sedang melakukan pembaharuan dan pengembangan sistem pengajaran di SMU. Hal ini dapat dilakukan dengan mengundang instruktur PKG untuk memberikan gambaran apa yang sedang dikembangkan/ dilaksanakan di SMU. Pertemuan ini dapat dilakukan beberapa kali sebelum mahasiswa terjun ke lapangan yang harus dihadiri oleh dosen pembimbing Bidang yang ditampilkan sesuai dengan jurusan masing-masing.Jika ini berjalan dengan baik,sangat memberikan dampak positif bagi mahasiswa dan pembimbing sehingga dapat mengantisipasi masalah yang akan timbul di lapangan. Selain itu juga dapat menambah wawasan mahasiswa dan dosen pembim-

bing sekaligus mendapat gambaran apa yang akan dialami dilapangan.

Sangat diharapkan UPT-PPL dapat melihat dengan jeli untuk memilih sekolah mana yang dapat dijadikan sekolah latihan. Sebaiknya menghindari sekolah yang sudah dibebani oleh mahasiswa praktek dari Perguruan Tinggi lainnya. Sehingga sekolah tersebut tidak terganggu PBMnya dan mahasiswa praktek dari IKIP dapat menggunakan waktu dan kesempatan sebaik-baiknya dalam masa PL. Hal ini dapat dilakukan oleh UPT-PPL bekerjasama dengan PTS di Sumatera Barat ini.

Kepala sekolah hendaknya benar-benar memilih pamong yang memenuhi persyaratan baik dari segi kedinasan maupun pengalaman, agar mereka bisa diharapkan membimbing sebagaimana yang telah digariskan.

Kepala sekolah hendaknya tidak menugaskan guru yang kebetulan sedang membimbing mahasiswa praktek dari PTS atau menjadi pamong untuk mahasiswa PTS. Hal ini dilakukan supaya setiap mahasiswa praktek mendapat kesempatan melatih dirinya mencapai profesionalisme guru.

Kepala sekolah hendaknya melihat beban pamong berapa banyak kelas di bawah bimbingan pamong yang dapat digunakan sebagai kelas latihan, supaya tidak terjadi rebutan dari mahasiswa praktek.

Pamong hendaknya dapat bertindak tegas terhadap mahasiswa praktek,misalnya mengharuskan membuat SP setiap unit lesson, membuat dan menggunakan media dalam mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pamong menugaskan kegiatan non-teaching pada mahasiswa dan mencek pelaksanaannya.

Pamong menyadari peranannya sebagai pamong dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melihatnya melaksanakan PBM. Pamong harus menyadari bahwa mahasiswa praktek adalah manusia biasa yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Mereka tidak luput dari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan PBM. Seyogianyalah guru pamong mengarahkan, bukan menyudutkan mahasiswa di depan murid. Pamong hendaknya memberikan teguran atau umpan balik setelah latihan pengajaran dilaksanakan.Seandainya concept (materi yang diberikan mahasiswa salah, sebaiknya diminta mahasiswa mengulang kembali pada kelas berikutnya sebelum melanjutkan ke unit lesson baru. Berikanlah peluang bagi calon guru untuk mengembangkan dirinya.

Adanya kekompakkan antara pamong dalam satu sekolah baik dalam segi penilaian, pelaksanaan PBM, maupun pemberian tugas non-teaching,sehingga tidak terjadi hal-hal yang berdampak negatif terhadap mahasiswa.

Kepala sekolah dan pamong benar-benar menugaskan mahasiswa praktek dalam kegiatan non-teaching yang dapat menunjang keterampilannya sebagai calon guru yang profesional.

Mewajibkan mahasiswa menghubungi dosen pembimbing sebelum mereka kelapangan. Mahasiswa mengisi format yang ditanda tangani oleh pembimbing sebagai bukti bahwa pembimbing mengetahui mereka kelapangan. Setelah mahasiswa melakukan observasi lalu memberikan jadwal latihan pengajaran pada pembimbing, sekaligus merencanakan dengan pembimbing kunjungan

ke sekolah dan jadwal konsultasi dengan pembimbing di jurusan. Sebaiknya mahasiswa menginformasikan pada pembimbing seandainya ada perubahan-perubahan tentang pelaksanaan PBM. Mahasiswa harus melakukan konsultasi mengenai pelaksanaan PBM materi yang diberikan, media, evaluasi dan laporan studi kasus.

Untuk perbaikan dirinya, mahasiswa praktek wajib masuk kelas ketika temannya melaksanakan PBM dan membuat catatan yang akan dikonsultasikan dengan pamong dan pembimbing. Gebhard (1992) mengatakan bahwa salah satu cara untuk memperbaiki cara mengajar ialah dengan memantau guru lain mengajar Fanselow (1988) menambahkan dengan melihat orang mengajar, memberikan gambaran apa sebenarnya yang kita lakukan dalam mengajar. Sehingga dengan memantau dapat menambah pengetahuan kita dan dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan kita selama ini.

Cara lain menurut Gebhard (1992), calon guru dapat merekam sendiri kegiatan PBM yang seang dilakukannya. Cara ini dapat dilakukan mahasiswa dengan membawa tape kecil ke dalam kelas dan meletakkannya ditempat yang strategis yang dapat merekam suaranya. Hasil rekaman ini diputar berulang-ulang sambil menteli (tally) kegiatan yang dilakukan dalam PBM misalnya:

a. guru banyak bicara atau murid.

b. cara guru bertanya.

c. cara guru menjelaskan/menerangkan material.

Menurut Fanselow (1988) dan Gebhard (1992) dengan mempelajari kembali cara pengajaran itu,kita dapat memahami lebih da-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

lam mengenai hubungan antara teaching behavior dengan konsek wensi behavior ini terhadap siswa. Fanselow (1988), Gaies dan Bawers (1990) menambahkan guru tidak selalu melakukan a-pa yang seharusnya dilakukan di kelas. Jadi dengan cara-cara ini mahasiswa dapat memperkecil kesalahannya.

Mahasiswa hendaknya melatih diri untuk berkomunikasi, ter-utama komunikasi di kelas, sehingga dia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi di kelas yang memotivasi siswa untuk belajar. Latihan ini dapat dilakukan pada Micro Teaching.

Mahasiswa harus mempunyai keterampilan bertanya dalam proses belajar mengajar. Hal ini didapat bukan hanya dengan membaca buku tetapi harus melatih diri dalam bertanya. Mahasiswa harus memahami jenis pertanyaan yang akan diberikan. Bloom membagi tingkat pertanyaan ini menjadi enam:

a. knowledge/recall: pertanyaan pengetahuan.
b. comprehension : pertanyaan pemahaman.
c. application : pertanyaan penerapan.
d. analysis : pertanyaan analysis.
e. synthesis : pertanyaan sintesis.
f. evaluation : pertanyaan evaluasi.

Dengan memahaminya calon guru dapat memilih pertanyaan dan memberikan pada siswa,sehingga siswa termotivasi untuk bela-jar.Dan interaksi di kelas didominasi oleh siswa. Siswa yang lebih banyak bicara karena menjawab pertanyaan guru.

Menurut La Sulo (1984) ada beberapa aspek yang harus dilatih oleh calon guru seperti:

a. Teacher movement : gerak guru supaya tidak kaku dalam PBM

b. Teacher gesture : isyarat guru yang dapat menimbulkan perhatian murid dalam PBM

c. Teacher voice : suara guru yang tidak monoton dan bisa didengar oleh semua murid

d. Teacher silence : ada saatnya guru diam sejenak sebelum meneruskan pembicaraan yang mengundang perhatian murid

e. Interaction style: gaya interaksi yang digunakan calon guru sehingga memotivasi siswa untuk belajar

f. Eye contact and movement : kontak pandangan dan gerak yang dilakukan oleh calon guru pada siswa sehingga siswa merasa diperhatikan

g. Focussing : memusatkan perhatian murid selama PBM berlangsung, supaya mereka serius belajar

h. Switching sensory channels: calon guru melatih diri melakukan peng alihan indera siswa dalam menerima pelajaran. Misalnya memberi ide, kemudian mendengar,membaca, menulis, dan sebagainya. Menggunakan beberapa skill dalam satu periode PBM.

Semua ini harus dilatih oleh calon guru supaya dapat melaksanakan PBM dengan baik dan luwes.Latihan ini juga dapat diberikan pada mata kuliah MK-PBM dengan menambah sks mata kuliah tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah diungkapkan tadi, bahwa PL bukanlah semata-mata melatih calon guru berdiri di depan kelas melain kan merupakan program pembentukan kemampuan profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan ini sangat ditentukan oleh peranan dan tanggung jawab unsur-unsur terkait, baik secara langsung maupun tidak. Untuk apa kita membicarakan mutu terus menerus, kalau para unsur yang terkait masih dipertanyakan peranannya dan tidak menyadari tugasnya.

Untuk itu kami menghimbau terutama dosen pembimbing, pamong untuk benar-benar menyadari akan peranannya dan melaksanakan tugas yang diemban dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Dosen pembimbing seharusnya menyadari tugas dan tanggung jawabnya dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan ini dengan sepenuh hati sebagaimana yang telah digariskan.

Kunjungan ke sekolah latihan terjadwal dan mengatur jadwal konsultasi mahasiswa di jurusan.

Dosen pembimbing membantu mahasiswa dalam PBM,baik pembuatan SP maupun performance mahasiswa praktek di kelas.

Bekerjasama dengan pamong dalam membimbing mahasiswa baik dalam kegiatan teaching maupun non-teaching.

Guru yang akan ditunjuk untuk menjadi pamong hendaklah dise-

leksi agar berperan sebagai pamong yang diharapkan.

6. Sekolah tidak membebankan pada pamong untuk memamongi dua group mahasiswa dari perguruan tinggi yang berbeda.

Kekompakan pamong yang saling mengisi sangat diharapkan demi terlaksanaanya PL ini.

Kepala sekolah sebagai koordinator pamong menyediakan waktu untuk mahasiswa PL berkonsultasi dalam kegiatan non-teaching dan memberikan fasilitas sepenuhnya untuk PL.

Pimpinan pamong dan pamong hndaknya menyusun kegiatan non-teaching secara terstruktur yang akan dilakukan mahasiswa PL. Kegiatan non-teaching ini diharapkan yang benar-benar mendukung tugasnya sebagai calon pendidik yang profesionalisme.

UPT-PPL dapat mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mempersiapkan mahasiswa PL,menambah wawasannya sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan yang diberikan UPT-PPL juga melibatkan dosen pembimbing dan pamong sebelum mereka memangku jabatannya Kegiatan ini berupa pengarahan dari UPT-PPL dan kerja sama dengan PKG.

Mahasiswa menyiapkan diri bukan hanya untuk pelaksanaan PBM, namun juga merobah penampilan sikap serta melatih diri untuk dapat melaksanakan PL dengan baik.

ooOOOoo

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aruan, D.M, (1993). Obervation Of English Student Teachers And Supervisory Intervention, Paper At 41 st Teflin Seminar. Padang: IKIP Padang.

Depdikbud, (1981). Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Di Indonesia, Buku III, Tentang Pelaksanaan PPL. Jakarta: Depdikbud.

Fanselow, J.F, (1988). Let's See : Contrasting Conversation About Teaching, in Gebhard (Ed.), Awareness Of Teaching Approaches, Benefits, Task, Forum Vol 3.N.4

Gebhard, Jerry. G, (1992). Awareness Of Teaching: Appproaches, Benefits, Task. English Teaching Forum, Vol 3.N.4

Houston, W. Robert, et all (1988). Touch The Future: Teach. W.P.C.

Lee, Richard. R (1973). A Taxonomy Of Second Language Behavior. English Teaching Forum, Vol XI.N.5

Lasulo, S.L. dkk, (1984). Pengajaran Mikro. Jakarta: Depdikbud.

Lasulo, S.L dan Muji Hariani, (1984). Penerapan Keterampilan Bertanya Dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Depdikbud.

UPT-PPL IKIP Padang, (1994). Pedoman Program Lapangan (PPL) Mahasiswa D3/S1. Padang: IKIP Padang.

Valette, Rebecca, M and Renze. S. Disick, (1972). Modern Language Performance Objectives And Individualization, A Handbook. New York.

Wragg, E.C. (1973). A Study Of Student Teachers In The Class room, in Garriel Chanan (Ed.) Towards A Science Of Teaching. NFER.P.C.LTD